

IMPLIKASI PEMBAGIAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA AL-QUR'AN: STUDI KASUS SURAH AL-IKHLAS

Tuseno¹, Milhan²

tuseno3002234015@uinsu.ac.id¹, milhan@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki struktur yang unik dan kompleks. Salah satu aspek penting dalam studi Al-Qur'an adalah pembagian surah menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Pembagian ini didasarkan pada periode turunnya wahyu, yaitu sebelum dan setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah Al-Ikhlâs, meskipun pendek, memiliki makna teologis yang mendalam dan sering menjadi subjek kajian ilmiah dalam konteks pembagian Makkiyah dan Madaniyah. Bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlâs. Sebagai surah Makkiyah, Al-Ikhlâs menekankan ajaran tauhid dan keesaan Allah, yang merupakan inti dari keimanan Islam. Penekanan ini penting dalam konteks dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah, di mana masyarakat pada saat itu masih banyak yang menganut politeisme. Selain itu, pembagian Makkiyah dan Madaniyah juga membantu kita memahami konteks historis dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Surah-surah Makkiyah, seperti Al-Ikhlâs, cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih puitis dan retorik, sementara surah-surah Madaniyah lebih prosaik dan jelas. Pengetahuan ini membantu kita dalam memahami dan mengapresiasi keindahan sastra Al-Qur'an.

Kata Kunci: Implikasi, Makkiyah Madinah, Penafsiran Surah Al-Ikhlâs.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Umat Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasull-Nya yaitu Muhammad SAW, yang mana proses diturunkannya Al Qur'an tersebut secara berangsur-angsur sesuai dengan saat yang diperlukannya. Apabila ada permasalahan yang menimpah Umat Islam atau ada persoalan yang memerlukan penyelesaian oleh Rasulullah, maka solusi dari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan turunnya ayat-ayat suci Al Qur'an oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril.

Dalam sejarah penyerabaran ajaran Islam, Rasulullah mengawali seruan-seruan ajaran Agama Islam dilingkungan keluarganya dan lingkungan sekitar yang mana saat itu Rasulullah SAW sedang berada di Makkah. Selanjutnya karena adanya penolakan-penolakan dari kafir Quraish, maka Rasulullah SAW hijran ke Yastrib yang kemudian diganti dengan nama Madinah.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki struktur yang unik dan kompleks. Salah satu aspek penting dalam studi Al-Qur'an adalah pembagian surah menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Pembagian ini didasarkan pada periode turunnya wahyu, yaitu sebelum dan setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah Al-Ikhlâs, meskipun pendek, memiliki makna teologis yang mendalam dan sering menjadi subjek kajian ilmiah dalam konteks pembagian Makkiyah dan Madaniyah.

Pembagian Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya sekadar penanda waktu, tetapi juga mempengaruhi konteks dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, surah-surah Makkiyah umumnya lebih menekankan pada ajaran tauhid dan eskatologi, sementara surah-surah Madaniyah lebih banyak membahas hukum-hukum syariat dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, memahami karakteristik masing-masing periode ini sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana karakteristik surah Al-Ikhlash berdasarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah. Apa implikasi pembagian Makkiyah dan Madaniyah terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlash dan Bagaimana analisis penafsiran surah Al-Ikhlash berdasarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami karakteristik dan implikasi pembagian Makkiyah dan Madaniyah terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlash. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1).Sumber data primer: Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik serta kontemporer; (2).Sumber data sekunder: Buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Peneliti juga menggunakan teknik analisis teks untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat dalam surah Al-Ikhlash. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti menganalisis karakteristik surah Al-Ikhlash berdasarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah, serta implikasi pembagian tersebut terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlash. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Surat Makkiyah dan Madaniyah.

Dalam beberapa literasi yang Penulis baca, salah satunya dalam buku Prof.Dr.Wahbah Az Zuhaili telah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan Surat Makkiyah dan Madaniyah. Makkiyah adalah surat yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrahnya Nabi Saw. Adapun Madaniyah adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya ('aamul fathi).

Makkiyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun futeh Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada' atau dalam salah satu bepergian (Nabi saw.)

Mengutip jurnal Hasna Afifah dan Halimatul Sakdiah yang mengutip pendapat H.Nurdin menyatakan bahwa Kata Makkiyah dan Madaniyah merupakan bagian dari kajian Al -Qur`an yang dimaksudkan untuk memberikan jenis surat/ayat yang terdapat dalam Al Qur`an yang keduanya lahir dari dua kota besar yaitu Kota Mekkah dan Madinah sehingga dinamakan dengan surat/ayat Makkiyah atau Madaniyah.

Sebenarnya penyebutan Surat/atau Makkiyah menurut Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, baru muncul ketika setelah Rasulullah Saw wafat. Karena semasa Rasulullah hidup tidak pernah menetapkan surat-surat atau ayat-ayat yang mana termasuk kedalam golongan Makkiyah dan Madaniyah sehingga dalam kalangan ulama pun tidak ada kesepakatan mengenai persoalan mengenai arti pemakaian istilah Makkiyah dan Madaniyah.

Para ulama dalam mendefinisikan al-Makkiyah dan Madaniyah terdapat tiga istilah (definisi), yaitu sebagai berikut:

1. Pertama , dan ini yang paling terkenal, yaitu al-Makkiyah adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum hijrah dan al-Madani adalah sesuatu yang diturunkan

setelah hijrah, baik yang turun di Makkah atau di Madinah, turun pada tahun futhu Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada' atau dalam salah satu bepergian (Nabi saw.). Utsman bin Sa'id ad Darimi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanadnya yang sampai pada Yahya bin Salam, ia berkata, "Apa yang diturunkan di Makkah dan apa yang diturunkan di perjalanan menuju ke Madinah sebelum Nabi Saw. Sampai di Madinah, maka hal itu termasuk al-Makki, dan apa yang diturunkan kepada Nabi Saw dalam perjalanannya setelah sampai di Madinah maka itu termasuk al-Madani." Ini merupakan atsar (perkataan shahabat) yang baik, yang diambil kesimpulan darinya bahwa "apa yang diturunkan dalam perjalanan hijrah, secara istilah disebut Makki"

2. Kedua, Makiyah adalah sesuatu yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, dan al Madani adalah sesuatu yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ada posisi ayat atau surat yang di tengah, artinya bahwa apa yang diturunkan pada saat Nabi Saw. Bepergian (di luar Makkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut Makki atau Madani. Imam ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir melalui al-Walid bin Muslim, dari 'Ufair bin Mi'dan, dari Ibnu 'Amir, dari Abi Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Al-Qur'an diturunkan dalam tiga tempat: Makkah, Madinah, dan Syam." Walid bin Muslim berkata, "(yang dimaksud dengan Syam) adalah Baitulmaqdis." Syekh Imaduddin bin Katsir berkata, "Tetapi ditafsirkan dengan Tabuk itu lebih baik." Saya (Imam Suyuthi) berkata, "Termasuk di Makkah dan sekelilingnya, seperti yang diturunkan di Mina, Arafat, dan Hudaibiyah, dan termasuk di Madinah dan sekelilingnya apa yang diturunkan di Badar, Uhud, dan (Gunung) Sala'."
3. Ketiga, al-Makiyah adalah sesuatu (ayat atau surat) yang ditujukan untuk ahli Makkah dan al-Madani adalah sesuatu yang ditujukan untuk penduduk Madinah. al-Qadhi Abu Bakar berkata di dalam kitabnya, al-Intishar, "Sesungguhnya untuk mengetahui al-Makki dan al-Madani itu dikembalikan pada hafalan shahabat dan tabi'in, dan tidak ada suatu perkataan dari Nabi saw. tentang hal tersebut, karena itu tidak diperintahkan dan Allah SWT tidak menjadikan mengetahui hal itu termasuk kewajiban umat, meskipun wajib bagi ahlul ilmu mengetahui sejarah nasikh dan mansukh yang dapat diketahui tanpa harus ada nash dari Rasulullah saw.

Dari definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa surat makiyah adalah surat yang diturunkan awal-awal masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang dimana Rasulullah saat itu sedang berada di Mekkah sehingga disebut sebagai surat makiyyah. Sedangkan surat Madaniyah adalah surat-surat yang diturunkan setelah Rasulullah Saw hijrah dari Mekkah ke Madinah. Walaupun dalam surat Madaniyah ada beberapa surat diturunkan di kota Mekkah yaitu pada saat futhu Makkah atau tahun (terjadinya) Haji Wada'.

B. Pengklasifikasian Surat Makiyah dan Madaniyah.

Menurut H.Aunur Rafiq El-Mazni dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an mengklasifikasikan Surat Makiyyah dan Madaniyah ciri-ciri sebagai berikut;

1. Surat Makiyyah.

Surat/Ayat yang berisi dakwah kepada Tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, Pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kedahsyatan, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional;

Surat/Ayat yang berisi peletakan dasar-dasar umum bagi peraturan-peraturan dan akhlak yang mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat, pengambilan sikap tegas terhadap perbuatan orang-orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim, penguburan bayi perempuan hidup-hidup dan tradisi buruk lainnya;

Surat / Ayat yang berisi kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran sehingga mengetahui nasib orang sebelum mereka yang mendustai rasul, sebagian hiburan bagi rasul sehingga ia tabah menghadapi gangguan orang-orang musyrik Makkah ketika itu;

Surat/Ayat yang isinya singkat dan padat disertai kata-kata yang mengesankan sekali, ditelinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati dan maknanya pun meyakinkan dengan didukung dengan lafadz-lafadz sumpah;

2. Surat Madaniyyah

- a. Surat/Ayat yang berisi masalah tata cara ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik diwaktu damai maupun diwaktu perang, kaidah hukum dan peraturan-peraturan;
- b. Surat/Ayat yang berisi seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah Swt, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah keterangan datang kepada mereka karena rasa dengki diantara mereka;
- c. Surat/Ayat yang berisi penggambaran perilaku orang munafik, menganalisis kejiwannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi Islam;
- d. Surat yang suku kata dan ayatnya Panjang-panjang dan dengan gaya Bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan syariatnya.

Penjabaran mengenai Ciri khas Surat/Ayat Makkiyah dan Madaniyah yang disampaikan oleh H.Aunur Rafiq El-Mazni juga tidak jauh berbeda dengan penjabaran dari Masdudi melalui bukunya Studi Al-Qur'an yang membedakan ciri khas surat/ayat Makkiyyah dengan Madaniyah yaitu:

- a. Surat Makkiyah didominasi oleh ayat-ayat pendek. Sebagai contoh, surat al-Mudatsir jumlah ayatnya adalah 56 ayat; kebanyakan ayatnya terdiri dua kata, tiga atau tidak kurang dari sembilan kata, kecuali satu ayat: 31. sedangkan surat Madaniyah, ayatnya justru panjang. Jika kita membuat perbandingan satu Hizb surat Makkiyah, seperti yang terdapat dalam surat as-Syu'arâ' dengan Hizb surat Madaniyah seperti al- pada masing-masing Hizb tersebut. Jumlah ayat dalam satu Hizb surat Makkiyah as-Syu'arâ' adalah 227 ayat, sementara surat Madaniyah al-Anfâl sebanyak 75;
- b. Surat Makkiyah didominasi oleh pembahasan mengenai masalah akidah, penegakan dalil, dakwah untuk membebaskan diri dari menyembah berhala dan akidah- akidah yang rusak. Sebagai contoh tampak pada surat al- An'âm, Yûnus, al-Furqân, al-Qashash. Sedangkan surat Madaniyah didominasi oleh pembahasan mengenai masalah legislasi hukum, hukum ibadah, muamalah, sistem sosial, jihad dan derivatnya, seperti hukum tawanan, ghanîmah, perdamaian, perjanjian dan gencatan senjata. Karena di Madinah, telah berdiri negara dan masyarakat Islam, yang tidak ditemukan di Makkah;
- c. Tiap surat yang di dalamnya ada perintah sujud adalah Makkiyah, demikian juga ayat-ayat seputar kisah-kisah Nabi dan ummat terdahulu, kecuali kisah Adam dan Iblis yang disebutkan dalam surat al-Baqarah adalah Madaniyah;
- d. Tiap surat yang di dalamnya dinyatakan lafadz: Kallâ adalah Makkiyah. Lafadz ini telah dinyatakan sebanyak 33 kali dalam 15 surat. Semuanya pada surat terakhir al-Qur'an, seperti al'Alaq, al-Muthaffifîn dan lain-lain;
- e. Jika didahului dengan panggilan: Yâ Ayyuhâ an-Nâs (wahai manusia) atau Yâ Banî Adam (wahai anak Adam) adalah Makkiyah, sedangkan jika didahului dengan panggilan: Yâ Ayyuhâ al-Ladjna Amanû (wahai orang-orang yang

beriman) adalah Madaniyah, kecuali pada tujuh tempat, antara lain: (1) surat al-Baqarah: 21, (2) an-Nisâ': 1, (3) al-Hujurât: 13, (4) al-Baqarah: 168, (5) an-Nisâ': 133, (6) al-Hajj: 1. Pada ayat-ayat tersebut digunakan panggilan: Yâ Ayyuhâ an-Nâs (wahai manusia);

- f. Tiap ayat yang didahului dengan huruf Hijâiyah, seperti Qaf Nun adalah surat Makkiyah, kecuali al-Baqarah dan Ali 'Imrân adalah Madaniyah, sementara surat ar-Ra'd ada perbedaan pendapat;

C. Karakteristik Surah Al-Ikhlâs Berdasarkan Pembagian Makkiyah dan Madaniyah

Surah Al-Ikhlâs, yang terdiri dari empat ayat, termasuk dalam kategori surah Makkiyah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mencerminkan ciri-ciri surah Makkiyah. Pertama, surah ini menekankan ajaran tauhid dengan sangat jelas. Ayat pertama, "Qul huwa Allahu ahad," menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Penekanan pada konsep tauhid ini adalah salah satu ciri utama surah Makkiyah.

Kedua, gaya bahasa dalam surah Al-Ikhlâs lebih puitis dan retorik, yang merupakan karakteristik umum dari surah-surah Makkiyah. Gaya bahasa ini tidak hanya membuat surah ini mudah diingat dan dihafal, tetapi juga memberikan kekuatan retorik yang mendalam kepada pesan yang disampaikan.

Ketiga, surah Al-Ikhlâs juga mencerminkan tema eskatologi yang sering ditemukan dalam surah-surah Makkiyah. Meskipun surah ini tidak secara eksplisit membahas hari kiamat atau kehidupan setelah mati, penekanan pada keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan memiliki implikasi eskatologis yang signifikan.

Terakhir, surah Al-Ikhlâs mengandung ajaran moral dan etika yang universal. Dengan menegaskan keesaan Allah, surah ini mengajarkan pentingnya kejujuran, integritas, dan ketulusan dalam beribadah. Ajaran ini relevan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

D. Implikasi Pembagian Makkiyah dan Madaniyah terhadap Pemahaman Makna Surah Al-Ikhlâs

Pembagian Makkiyah dan Madaniyah memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlâs. Sebagai surah Makkiyah, Al-Ikhlâs menekankan ajaran tauhid yang merupakan inti dari keimanan Islam. Penekanan ini penting dalam konteks dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah, di mana masyarakat pada saat itu masih banyak yang menganut politeisme.

Implikasi lainnya adalah bahwa surah Al-Ikhlâs menegaskan pentingnya keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berbeda dengan surah-surah Madaniyah yang lebih banyak membahas hukum-hukum syariat dan kehidupan sosial. Dengan memahami bahwa surah Al-Ikhlâs adalah surah Makkiyah, kita dapat lebih menghargai makna teologis dan spiritual dari surah ini.

Selain itu, pembagian Makkiyah dan Madaniyah juga membantu kita memahami konteks historis di mana surah Al-Ikhlâs diturunkan. Pengetahuan ini penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual. Misalnya, penekanan pada ajaran tauhid dalam surah Al-Ikhlâs dapat dipahami sebagai respons terhadap tantangan dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah.

Terakhir, pembagian ini juga membantu kita memahami perbedaan gaya bahasa dan retorika dalam Al-Qur'an. Surah-surah Makkiyah, seperti Al-Ikhlâs, cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih puitis dan retorik, sementara surah-surah Madaniyah lebih prosaik dan jelas. Pengetahuan ini membantu kita dalam memahami dan mengapresiasi keindahan sastra Al-Qur'an.

E. Analisis Penafsiran Surah Al-Ikhlâs Berdasarkan Pembagian Makkiyah dan Madaniyah

Penafsiran surah Al-Ikhlâs sering kali berfokus pada konsep tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan. Penafsiran ini sejalan dengan karakteristik surah Makkiyah yang menekankan ajaran tauhid dan eskatologi. Misalnya, tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa surah Al-Ikhlâs adalah deklarasi keesaan Allah dan penolakan terhadap konsep trinitas dan politeisme.

Tafsir Al-Jalalayn juga menggarisbawahi pentingnya surah Al-Ikhlâs dalam menegaskan keesaan Allah. Menurut tafsir ini, surah Al-Ikhlâs adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrik Mekah mengenai sifat-sifat Allah. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, surah ini menolak segala bentuk kemusyrikan dan politeisme.

Selain itu, penafsiran surah Al-Ikhlâs juga sering kali mencakup aspek-aspek eskatologis. Misalnya, penekanan pada keesaan Allah dalam surah ini diinterpretasikan sebagai pengingat bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan atas kehidupan dan kematian. Penafsiran ini sejalan dengan tema eskatologi yang sering ditemukan dalam surah-surah Makkiyah.

Penafsiran kontemporer juga menyoroti relevansi surah Al-Ikhlâs dalam konteks modern. Misalnya, dalam tafsir kontemporer yang dilakukan oleh Muhammad Asad, surah Al-Ikhlâs diinterpretasikan sebagai deklarasi universal tentang keesaan Tuhan yang relevan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi umat Islam. Penafsiran ini menunjukkan bahwa pesan surah Al-Ikhlâs memiliki relevansi yang luas dan universal.

Dengan demikian, analisis penafsiran surah Al-Ikhlâs berdasarkan pembagian Makkiyah dan Madaniyah membantu kita memahami makna teologis dan spiritual dari surah ini secara lebih mendalam. Pengetahuan ini penting tidak hanya bagi para peneliti dan akademisi, tetapi juga bagi umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman makna surah Al-Ikhlâs. Sebagai surah Makkiyah, Al-Ikhlâs menekankan ajaran tauhid dan keesaan Allah, yang merupakan inti dari keimanan Islam. Penekanan ini penting dalam konteks dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah, di mana masyarakat pada saat itu masih banyak yang menganut politeisme.

Selain itu, pembagian Makkiyah dan Madaniyah juga membantu kita memahami konteks historis dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Surah-surah Makkiyah, seperti Al-Ikhlâs, cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih puitis dan retorik, sementara surah-surah Madaniyah lebih prosaik dan jelas. Pengetahuan ini membantu kita dalam memahami dan mengapresiasi keindahan sastra Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah: (1).Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami implikasi pembagian Makkiyah dan Madaniyah terhadap surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an; (2).Kajian lebih mendalam tentang konteks historis dan sosial dari surah-surah Makkiyah dan Madaniyah dapat membantu dalam penafsiran yang lebih komprehensif; (3).Pendidikan Islam harus menekankan pentingnya memahami pembagian Makkiyah dan Madaniyah dalam studi Al-Qur'an untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kitab suci ini; (4).Penelitian interdisipliner yang melibatkan studi sastra, sejarah, dan teologi dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an;

(5).Penggunaan teknologi dan metode analisis modern, seperti analisis teks digital, dapat membantu dalam penelitian lebih lanjut tentang pembagian Makkiyah dan Madaniyah.

Dengan memahami implikasi pembagian Makkiyah dan Madaniyah, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan keindahan Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman kita tentang ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H.Subhan Abdullah Acim, LC.,MA.,DSM. 2020. Kajian Ulumul Qur'an. Lombok: CV.Al-Haramian.
- H.Aunur Rafiq El-Mazni. 2015. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasna Afifah dan Halimatul Sakdiah.2022. Makna dan Karakteristik Ayat Al Makiky dan Al Madany Serta Urgensi Mempelajarinya. Mushaf Jurnal : Jurnal Al Qur'an dan Hadits Vol.2 No.2 , Agustus 20
- Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2008. Ulumul Qur'an, Studi Al Qur'an Komprehensif. Surakarta.
- Masdudi. 2016, Studi Al-Qur'an. Cirebon.
- Prof.Dr.Wahbah az Zuhaili. 2015. Tafsir Al Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj, Jakarta: Gema Insani.